

## HUBUNGAN PERAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU BULLYING PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Leni Hafiatun H<sup>1</sup> Iva Milia Hani R<sup>2</sup> Maharani Tri P<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STIKes Insan Cendekia Medika Jombang

<sup>1</sup>email : [lenihafiatun06@gmail.com](mailto:lenihafiatun06@gmail.com) <sup>2</sup>email : [miliarahma88@gmail.com](mailto:miliarahma88@gmail.com) <sup>3</sup>email :  
[maharanitripus@gmail.com](mailto:maharanitripus@gmail.com)

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Anak usia sekolah sangat mempunyai kerentanan dalam *bullying*. Masa itu anak mulai keluar dari lingkungan keluarga dan mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial yaitu teman sebaya. Salah satu faktor yang mempengaruhi *bullying* adalah kelompok teman sebaya. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar bersumber dari studi empiris dalam lima tahun terakhir. **Desain:** *Literature review*. Sumber data: Pencarian artikel menggunakan database *ProQuest*, *ScienceDirect* dan *Google Scholar* untuk mengambil artikel yang relevan diterbitkan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia antara Juli 2016 sampai Januari 2020. **Metode:** Strategi pencarian artikel menggunakan *PICOS framework* dengan *keyword* yang disesuaikan dengan topik penulisan. Artikel yang dipilih lima tahun terakhir dan berdasarkan judul yang sesuai, peninjauan abstrak atau teks lengkap sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi sebelum di masukkan dan dilakukan *review*. **Hasil:** Sebanyak 10 artikel yang dimasukkan dalam penulisan ini. Semua artikel mengenai kelompok teman sebaya, menyatakan bahwa teman sebaya yang bersifat negatif akan menyebabkan perilaku *bullying* dan dukungan teman sebaya yang rendah dapat menyebabkan *bullying* verbal, fisik dan relasional. **Kesimpulan:** Ada hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar. **Saran:** Anak di lingkungan sekitar atau bermain harus memilih teman yang baik atau teman yang memberi dampak positif bagi dirinya.

**Kata kunci:** kelompok teman sebaya, *bullying*.

## RELATIONSHIP BETWEEN THE ROLE OF PEER GROUP AND BULLYING BEHAVIOR IN ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN

### ABSTRACT

**Introduction:** School age children are very vulnerable to bullying. At that time the child began to leave the family environment and began to interact with the social environment, namely peers. One of the factors that influence bullying is peer group. **Objectives:** To determine the relationship between the role of peer group with bullying behavior in elementary school children from empirical studies of the last five years. **Design:** *Literature review*. **Data sources:** Article searches use the *ProQuest*, *ScienceDirect* and *Google Scholar* databases to retrieve relevant articles published in English and Indonesian between July 2016 and January 2020. **Review methods:** The article search strategy uses the *PICOS framework* with keywords tailored to the topic of writing. Articles selected in the last five years and based on the appropriate title, abstract or full text review according to inclusion and exclusion criteria before being submitted and reviewed. **Results:** A total of 10 articles were included in this writing. All articles regarding peer group, state that negative peers will

cause bullying behavior and low peer support can lead to verbal, physical and relational bullying. **Conclusions:** There is a relationship between the role of peer group and bullying behavior in elementary school children. **Suggestion:** Children in the environment or at play must choose good friends or friends who have a positive impact on them.

**Keywords:** peer group, bullying.

## PENDAHULUAN

Masa usia anak sekolah sangat mempunyai kerentanan dalam *bullying*, karena di waktu itu anak mulai di tuntun keluar dari lingkungan keluarga yang mengakibatkan anak akan bergaul dan berinteraksi dengan teman sebayanya (Wakhid *et al.*, 2019). Rohman & Sobba dalam Wakhid *et al.*, (2019) menyatakan bahwa perilaku agresif yang dilakukan anak akan melibatkan kesenjangan kekuasaan dengan harapan supaya anak lain takut, gelisah dan tersinggung, semua itu terjadi karena adanya ketidaksamaan dari segi penampilan, agama, ras, budaya, orientasi seksual dan jati diri gender orang lain. Soedjatmiko *et al.*, dalam Wakhid *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa anak yang berada di lingkungan sekolah sering melakukan berkata kotor, pertengkaran, mendorong teman, mengejek atau mengolok, merebut mainan teman, menjambak, meludahi dan menarik baju yang di sengaja dan dilakukan secara berulang-ulang, tindakan ini yang disebut dengan *bullying*. Perilaku *bullying* terus menerus menghantui anak-anak Indonesia, *bullying* juga tidak memandang jenis kelamin, umur, dan yang menjadi korban *bullying* biasanya anak pendiam, rendah, penakut dan spesial (pintar, rupawan, tertutup dan anak yang mempunyai kelainan) (Aminah & Nurdianah, 2019).

KPAI dalam Kartika *et al.*, (2019) mengidentifikasi kasus pada klaster perlindungan anak tahun 2011-2016. KPAI dalam Kartika *et al.*, (2019) menyatakan bahwa angka korban *bullying* sekitar 50 dan mencapai 81 di tahun 2016, angka tersebut ditemukan pada kasus yang terjadi di lingkungan sekolah. KPAI dalam Kartika *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa pelaku *bullying* berjumlah sekitar 40 dan

mengalami kenaikan 93 yang ada di lingkungan sekolah. Data dari Pusdatin Kemenkes RI (2018) menyatakan bahwa anak yang mengalami *bullying* di dunia berusia 2-17 tahun diperkirakan kurang lebih dari 1 milyar atau dengan rata-rata 50% dari kawasan Afrika, Asia, dan Amerika Utara yang mengalami *bullying*. Data di Indonesia, siswa yang pernah menjadi korban kekerasan oleh teman sebayanya yaitu berjumlah sekitar 84% (Rohimah, 2016). Kasus *bullying* sampai tahun 2018 ini berjumlah 117 yang terjadi di Jawa Timur (Rachmawati *et al.*, 2019). Pemerintah Indonesia memberi perhatian pada anak dengan dibentuknya Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 54 dengan pernyataan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kejahatan seksual, kekerasan fisik maupun kekerasan psikis dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh tenaga kependidikan, pendidik, sesama peserta didik (teman sebaya) atau pihak lainnya”.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *bullying* di sekolah yaitu hubungan peran kelompok teman sebaya. Rohimah (2016) menyatakan bahwa informasi dunia banyak didapatkan dari teman sebaya dibanding di lingkungan keluarga. Rohimah (2016) juga mengatakan bahwa ketika seseorang menolak ajakan teman sebaya maka dapat menimbulkan rasa kesepian dan di jauhi oleh teman sebayanya, sehingga orang tersebut kesehatan mentalnya akan terganggu dan bisa menimbulkan persoalan yang tidak di inginkan seperti bunuh diri dan lain-lain. Anak-anak yang mempunyai kasus di dalam lingkungan sekolah bisa memberi pengaruh buruk untuk sekolahannya, misalnya tidak mempunyai

sikap saling menghormati sesama teman, tidak menghormati gurunya, melakukan tindak kekerasan dan bolos sekolah (Rohimah, 2016). *Peer group* mempunyai peranan yang besar di dalam lingkungan sekolah, hal itu disebabkan karena kebutuhan anak supaya disayangi sama temannya, umumnya anak akan melakukan apapun yang disuruh oleh teman sebayanya supaya diterima oleh kelompok tersebut. Dampak *bullying* pada peranan kelompok teman sebaya yaitu mereka suka bertengkar, mencuri, merusak, pemabuk, sering tidak masuk sekolah dan bahkan menjadi kriminal. Bahayanya perilaku *bullying* pada peranan kelompok teman sebaya biasanya mengakibatkan kecemasan, kesepian, hilangnya rasa aman dan nyaman, terancam, tertekan, nilai sekolah menurun, depresi, kabur dari rumah, bahkan bunuh diri (Rohimah, 2016). Pergaulan *peer group* bisa mengakibatkan dampak baik atau buruk. Pengaruh negatif pada teman sebaya yaitu dengan cara meluaskan ide baik berupa aktif atau pasif jika *bullying* merupakan hal yang wajar bagi mereka untuk dilakukan dan bukan termasuk masalah yang besar (Miftahudin, 2019).

*Bullying* dapat dicegah dengan menyebarkan norma di mana pendidikan ada pada kelanjutan semua anak, perilaku *bullying* menurut anggapan guru harus diluruskan dengan memelihara lingkungan yang damai dan rukun, ketika persepsi guru memutuskan tingkah laku anak, maka tindakan anak menentukan norma pendidikan anak itu sendiri (Wakhid *et al.*, 2019).

Dariyo dalam Korua (2017) menyatakan bahwa pencegahan yang bisa dilakukan orang tua terhadap kejadian *bullying* yaitu dengan mengajarkan nilai dan norma terhadap anaknya, memberi perhatian penuh kepada anaknya supaya anak mendapat cinta dan orang tua menampakkan tingkah laku yang sopan akhirnya anak bisa meniru serta menjadi panutan untuk anaknya.

Dari latar belakang permasalahan diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar.

## BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Strategi yang digunakan untuk mencari artikel menggunakan PICOS *framework*.

- 1) *Problem*, persoalan yang hendak diuraikan.
- 2) *Intervention*, langkah pengaturan mengenai masalah individu dengan penjabaran tentang penatalaksanaan.
- 3) *Comparison*, penatalaksanaan yang berbeda di pakai menjadi pembanding.
- 4) *Outcome*, hasil yang mau didapat dari penelitian
- 5) *Study design*, desain penelitian yang di pakai dalam jurnal yang hendak di review.

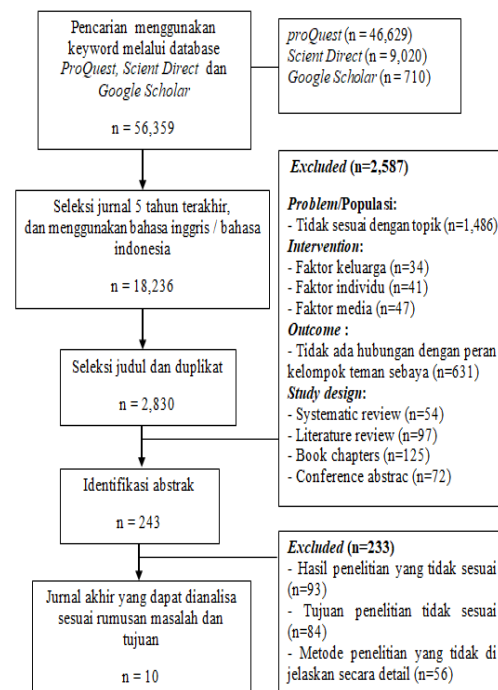
Penelusuran artikel memakai *keyword* dan *boolean operator* (OR, AND, NOT or AND NOT) digunakan untuk menspesifikkan pencarian, sehingga mempermudah dalam penentuan artikel yang dipakai. Penelitian ini menggunakan kata kunci “*peer group*” AND “*bullying*” dimana kata kunci tersebut akan diarahkan pada masalah penelitian yang menyangkut *school age children*. Peneliti menggunakan data sekunder pada penelitian ini yaitu sumber data yang sudah ada, dan hasil penelitiannya sudah didapatkan dari peneliti sebelumnya. Artikel yang diperoleh peneliti sudah signifikan dengan topik penelitian ini. Database didapatkan dari *ProQuest*, *ScienceDirect* dan *Google Scholar*.

Tabel 3.1 Kriteria inklusi dan eksklusi dengan format PICOS

| Kriteria                       | Inklusi  | Eksklusi   |
|--------------------------------|--|--|
| <b>Population/<br/>Problem</b> | Jurnal nasional atau internasional yang berhubungan dengan topik penelitian yakni perilaku <i>bullying</i> pada anak sekolah dasar | Jurnal internasional yang tidak berhubungan dengan topik penelitian yakni peran perilaku <i>bullying</i> pada anak sekolah dasar |
| <b>Intervention</b>            | Faktor kelompok teman sebaya   | Selain faktor kelompok teman sebaya yaitu dari faktor keluarga, faktor individu, faktor media                                    |
| <b>Comparison</b>              | Tidak ada faktor pembandingan  | Ada faktor pembandingan  |
| <b>Outcome</b>                 | Ada hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku <i>bullying</i> pada anak sekolah dasar                                   | Tidak ada hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku <i>bullying</i> pada anak sekolah dasar                           |
| <b>Study design</b>            | <i>Cross sectional, survey, Evaluation, desain kuantitatif dan deskriptif kualitatif</i>   | <i>Systematic atau literature review</i>   |
| <b>Tahun terbit</b>            | Artikel atau jurnal terbit antara  | Artikel atau jurnal terbit   |

|               | tahun 2016-2020                                      | sebelum tahun 2016   |
|---------------|--|--|
| <b>Bahasa</b> | Jurnal yang menggunakan bahasa Inggris dan Indonesia | Jurnal yang menggunakan selain bahasa Inggris dan bahasa Indonesia |

Hasil penelusuran literature dari *ProQuest*, *ScienceDirect* dan *Google Scholar* menggunakan kata kunci “*peer group*” AND “*bullying*” yang diarahkan pada anak sekolah dasar, peneliti menemukan jurnal yang sinkron dengan kata kuncinya berjumlah 56,359. Jurnal tersebut lalu di saring kembali dengan terbitan 5 tahun terakhir yang terkait dalam kriteria inklusi yang menggunakan bahasa Inggris dan Indonesia dengan memperoleh 18,236 jurnal. Jurnal tersebut kemudian di seleksi lagi dengan jurnal yang tidak cocok dengan kriteria inklusinya berjumlah 2,830, kemudian jurnal di saring lagi dengan judul atau jurnal yang sama atau mempunyai tujuan yang hampir sama dengan penelitian ini sampai di temukan 10 jurnal yang di gunakan review.



Gambar 3.1 Diagram alur review jurnal.

Hasil *literature review* ini campuran yang memakai tehnik naratif dengan mengumpulkan semua data hasil ringkasan yang searah dengan tujuan penelitian ini, kemudian jurnal yang sesuai dengan kriteria peneliti dikelompokkan dan dirangkum meliputi, nama peneliti, tahun terbit, judul, metode, hasil penelitian dan database.

## HASIL PENELITIAN

Penyajian hasil *literature* dalam penulisan karya tulis ilmiah memuat rangkuman hasil dari masing-masing artikel yang terpilih sebagai berikut :

Tabel 4.1 Karakteristik umum dalam penyelesaian studi (n=10)

| No           | Kategori                 | N         | %          |
|--------------|--------------------------|-----------|------------|
| <b>A</b>     | <b>Tahun Publikasi</b>   |           |            |
| 1            | 2016                     | 2         | 20         |
| 2            | 2017                     | 2         | 20         |
| 3            | 2018                     | 3         | 30         |
| 4            | 2019                     | 1         | 10         |
| 5            | 2020                     | 2         | 20         |
| <b>Total</b> |                          | <b>10</b> | <b>100</b> |
| <b>B</b>     | <b>Desain Penelitian</b> |           |            |
| 1            | <i>Cross sectional</i>   | 3         | 30         |
| 2            | Kuantitatif              | 3         | 30         |
| 3            | Deskriptif kualitatif    | 1         | 10         |
| 4            | <i>Survey</i>            | 2         | 20         |
| 5            | <i>Evaluation</i>        | 1         | 10         |
| <b>Total</b> |                          | <b>10</b> | <b>100</b> |

Tabel 4.2 Peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar

| Peran kelompok teman sebaya dengan perilaku <i>bullying</i> pada anak sekolah   | Sumber empiris utama   |
|---|--|
| Bahwa <i>bullying</i> diakibatkan dari faktor kelompok teman sebaya pada anak usia sekolah dasar dan ada dari faktor lainnya juga yaitu dari faktor individu, faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor media, dan tindakan <i>bullying</i> sering dilakukan anak laki-laki, | Muspita <i>et al.</i> , (2017); Ningsih & Sari, (2018); Saftiani <i>et al.</i> , (2018); Rahmah, (2018); Rohimah, (2016); Biswas <i>et al.</i> , (2020); |

status ekonomi yang rendah, usia lebih muda dan kontrol diri yang rendah. Xie & Ngai, (2020).  
Bahwa viktimisasi ada 3 yaitu viktimisasi verbal, fisik dan relasional. Viktimisasi terjadi karena dukungan sosial orang tua, sekolah dan teman sebaya yang rendah, jika viktimisasi terjadi terus menerus akan mengakibatkan depresi Sentse *et al.*, (2017); Herráiz & Gutiérrez, (2016); Cho *et al.*, (2019).

Sentse *et al.*, (2017) meneliti “*testing the direction of longitudinal paths between victimisation, peer rejection, and different types of internalizing problems in adolescence*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa korban yang terus menerus terkena viktimisasi akan mengakibatkan depresi baik untuk anak laki-laki maupun perempuan. Gejala pada anak perempuan yaitu kecemasan yang diakibatkan viktimisasi. Penolakan teman sebaya tidak berhubungan langsung dengan depresi atau kecemasan, tetapi diantara anak perempuan penolakan teman sebaya secara dua arah berhubungan dengan viktimisasi. Viktimisasi diakibatkan oleh teman sebaya yang negatif.

Herráiz & Gutiérrez (2016) meneliti “*social support as a school victimisation risk factor*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi dukungan sosial yang rendah dari orang tua, sekolah dan teman sebaya akan meningkatkan resiko viktimisasi verbal, fisik dan relasional, sedangkan persepsi dukungan sosial orang tua yang rendah kemungkinan akan mengakibatkan viktimisasi verbal dan relasional, dan hipotesis pada persepsi yang rendah dari dukungan sosial orang tua akan beresiko lebih tinggi pada viktimisasi fisik.

Cho *et al.*, (2019) meneliti “*impact of low self-control, parental involvement, and peer relationships on changes of bullying perpetration over time: A latent growth*

*curve model of a sample of South Korean adolescents*". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan pada model kurva bahwa tingkat intimidasi dari waktu ke waktu memiliki penurunan, remaja yang keterlibatan orang tuanya lebih rendah akan mempunyai peluang yang tinggi untuk melakukan intimidasi dan remaja yang mempunyai kontrol diri yang rendah akan memiliki resiko yang lebih tinggi untuk melakukan intimidasi. Hasil dari model kurva menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya mempunyai efek yang dalam pada tindakan intimidasi.

Xie & Ngai (2020) meneliti "participant roles of peer bystanders in school bullying situations: Evidence from Wuhan, China". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan pada pemodelan persamaan struktural (SEM) bahwa kelompok teman sebaya pada tingkat efikasi diri dan norma-norma yang menyangkut intimidasi secara negatif akan mengakibatkan perilaku bullying, jadi teman sebaya berpengaruh dalam perilaku bullying, kisaran usia 9- 18 tahun dan laki-laki sering terlibat dalam perilaku bullying, di tunjukkan dari situasional (popularitas, guru-siswa, norma terkait intimidasi), dan kontrol (jenis kelamin, tingkat kelas) secara signifikan terkait dengan perilaku bullying dan teman sebaya.

Biswas et al., (2020) meneliti "global variation in the prevalence of bullying victimisation amongst adolescents: Role of peer and parental supports". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 317.869 remaja yang diteliti, laki-laki berjumlah 151.036, perempuan berjumlah 166.833 prevalensi yang sudah dikumpulkan dari intimidasi selama kurang lebih 30 hari pada remaja usia 12-17 yaitu prevalensi tertinggi terdapat pada wilayah Mediterania Timur, Afrika dan terendah di Eropa. Korban bullying sering terjadi pada laki-laki, karena status sosial ekonomi yang rendah dan memiliki usia yang lebih muda. Perilaku bullying disebabkan dari faktor pendukungnya yaitu dari dukungan teman sebaya dan dukungan orang tua.

Muspita et al., (2017) meneliti "analisis faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* pada siswa SD". Hasil dari penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya pelaku *bullying* sebelumnya menjadi korban dari tindakan intimidasi yang dilakukan orang lain, sehingga bisa dikatakan sebagai sebuah siklus, jadi kemungkinan besar pelaku adalah korban dari tindakan *bullying* sebelumnya. Faktor penyebab perilaku *bullying* yaitu faktor keluarga, karena secara umum bahwa keluarga sering melakukan pertengkaran atau kekerasan di lingkungan rumah dan anggota keluarga yang menjadi sasarannya, dan siswa SD menyatakan mereka pernah melihat pertengkaran atau kekerasan yang terjadi di rumahnya. Faktor teman sebaya, karena dari hasil observasi ada sekelompok siswa yang merasa lebih kuat dan melakukan tindakan *bullying* pada adik-adik kelas atau teman sekelasnya yang lemah. Faktor sekolah, karena dari hasil observasi di sekolah sering terjadi kekerasan fisik tapi paling banyak terjadi kekerasan verbal dan relasional, *bullying* terjadi di sekolah karena ingin berkuasa dan mendapat kepuasan itu terjadi karena iri hati, perasaan tidak suka dan sakit hati. Faktor media, karena dari hasil penelitian ini anak SD sering menonton televisi atau video yang berbau kekerasan, sehingga mereka akan menirukan apa yang dilihatnya.

Ningsih & Sari (2018) meneliti "faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan *bullying* pada anak usia sekolah". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari anak SD kelas IV, V dan VI yaitu dari faktor individu sebanyak 61 (64,9%) responden, faktor keluarga sebanyak 49 (52,1%) responden, faktor teman sebaya sebanyak 50 (53,2%) responden, faktor sekolah sebanyak 58 (61,7%) responden, dan faktor media sebanyak 50 (53,2%) responden. Hasil dari uji statistik yang menggunakan uji *chi-square* dengan analisis data secara bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna diantara faktor individu, faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor sekolah dan

faktor media dengan perilaku *bullying* nilai (*p-value* 0,05).

Saftiani et al., (2018) meneliti “pengaruh tingkat konformitas teman sebaya terhadap intensitas perudungan (*bullying*) yang terjadi pada anak sekolah dasar”. Hasil dari penelitian yang dilakukan pada 114 responden dengan usia anak 10-13 tahun yaitu ukuran dari kelompok mendapatkan presentase tertinggi (72,98%), sedangkan presentase terendah pada kohesivitas (56,81%), hasil dari data tersebut bahwa anak sekolah dasar pada penelitian ini sangat senang ketika anggota dalam kelompok teman sebayanya banyak, dan pada usia 10-13 tahun anak biasanya senang bermain dengan teman-temannya yang mempunyai minat yang sama dan akan mengerti pentingnya bersama teman, jika temannya bertambah banyak maka akan mempengaruhi kecenderungan meniru teman sebayanya. Hasil dari perudungan relasional mendapat presentase tertinggi (45,78%), sedangkan presentase terendah pada perudungan fisik (36,47%), hasil dari data tersebut bahwa perudungan relasional terbilang tinggi pada anak usia 10-13 tahun, dan perudungan relasional merupakan perudungan yang sulit dideteksi dari luar, karena perudungan ini mengarah pada keadaan psikis anak contohnya pengucilan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa intimidasi atau perilaku *bullying* pada teman sebaya dapat memicu mentalitas kolektif yang akan mengakibatkan individu berpartisipasi dalam perilaku yang mungkin tidak dilakukan jika individu bertindak sendiri, dan di dalam penelitian ini antara konformitas teman sebaya dengan perilaku perudungan mempunyai korelasi yang positif yang terjadi pada anak sekolah dasar usia 10-13 tahun.

Rahmah (2018) meneliti “pengaruh *peer group* terhadap intensitas perilaku *bullying* pada usia anak”. Hasil dari penelitian yang dilakukan pada 122 responden dan kisaran usia 8-12 tahun dengan ketentuan anak yang bisa membaca atau menulis dan mempunyai teman sebaya (*peer group*). Sampel penelitian yang digunakan

*Purposive sampling* dengan hasil uji regresi yang menunjukkan nilai signifikannya *p-value* 0,022 lebih kecil dari dari taraf signifikan 5% ( $0,022 < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif antara *peer group* dengan tindakan *bullying* pada usia anak. Faktor yang menyebabkan *bullying* adalah dari dukungan atau dorongan *peer group*.

Rohimah (2016) meneliti “hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah”. Penelitian yang dilakukan pada 111 responden, kelas IV dan V dengan usia anak antara 9-12 tahun. Hasil yang diperoleh dari *bullying* mayoritas anak laki-laki yang berjumlah 59 (53,2%) responden dan yang paling banyak yaitu peran kelompok teman sebaya yang rendah berjumlah 95 (85,6%) responden sedangkan perilaku *bullying* yang rendah berjumlah 103 (92,8%) responden. Uji statistik yang digunakan dengan uji *kendall tau* dengan hasil signifikan (*p-value*  $0,041 < 0,05$ ) maka disimpulkan ada hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah SD.

Adapun pada table 4.4 yaitu prosedur dalam literature review untuk menemukan kerangka penelitian yang sesuai.

Tabel 4.4 *Delphi method procedure to find most suitable framework of the study*

| <i>Stages of the procedure</i> | <i>Desirable structure of the framework of the study</i>   |
|--------------------------------|--|
| <i>First run</i>               | <i>Peer group definition, function of peer group, aspect of peer group, impact of bullying</i>   |
| <i>Second run</i>              | <i>Peer group, impact of bullying, causative factor of bullying, role of peer group</i>  |
| <i>Third run</i>               | <i>Peer group definition, role of peer group, low peer and parent support affects bullying, negative peer impact, relationship peer group and bullying</i> |

## PEMBAHASAN

Berdasarkan fakta dari hasil 10 jurnal yang sudah di review bahwa viktimisasi di sebabkan teman sebaya yang bersifat negatif. Korban yang terus menerus terkena viktimisasi akan mengalami depresi. Persepsi dukungan sosial yang rendah dari orang tua, sekolah dan teman sebaya dapat menyebabkan viktimisasi verbal, fisik dan relasional. Keterlibatan orang tua yang rendah pada remaja beresiko mempunyai peluang tinggi untuk melakukan intimidasi dan kontrol diri yang rendah akan lebih tinggi melakukan intimidasi. *Bullying* diakibatkan oleh teman sebaya yang ditunjukkan dari situasional (popularitas, guru-siswa, norma-norma terkait intimidasi) dan kontrol (jenis kelamin, tingkat kelas). Korban *bullying* sering terjadi pada laki-laki, status sosial ekonomi rendah dan usia lebih muda. Faktor penyebab perilaku *bullying* yaitu faktor keluarga, individu, teman sebaya, sekolah, media dan kemungkinan besar pelaku *bullying* adalah korban dari tindakan *bullying* sebelumnya. Perilaku *bullying* pada teman sebaya bisa memicu mentalitas kolektivitas yang menyebabkan individu berpartisipasi dalam perilaku yang mungkin tidak dilakukan jika individu bertindak sendiri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* mempunyai hubungan yang positif yang terjadi pada anak sekolah.

Berdasarkan teori dari kumpulan jurnal yang sudah direview disebutkan jika *peer group* sering digunakan peneliti untuk menganalisis *bullying*. Kelompok teman sebaya adalah suatu tempat pemrosesan informasi sosial untuk membuat keputusan tentang mengambil peran tertentu, ketika menyaksikan intimidasi di sekolah. Bukti menunjukkan bahwa faktor kognitif dan emosional tertentu seperti efikasi diri dan empati adalah prediktor penting pada perilaku teman sebaya (Xie & Ngai, 2020). Perilaku intimidasi di sekolah perlu memasukkan dukungan dari teman sebaya yang berfungsi sebagai faktor pelindung untuk meningkatkan kesejahteraan

psikologis siswa sekolah pada remaja dalam kondisi yang buruk (Biswas *et al.*, 2020). *Peer group* adalah sekelompok teman yang memiliki ikatan emosional yang sangat kuat dan tempat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran dan pengalaman untuk memberikan perubahan atau pengembangan pada kehidupan individu dan sosialnya, anak-anak ketika berinteraksi dengan teman di lingkungan rumah atau sekolah kadang akan mendorong mereka melakukan *bullying* karena anak itu membuktikan bisa masuk pada kelompok tersebut dan mendapat kehormatan dari temannya, kemudian akan menunjukkan pada teman-temannya bahwa anak itu punya kekuatan, paling berani dan berkuasa di dalam kelompoknya. Anak akan banyak menghabiskan waktu di luar lingkungan rumah ketika memasuki usia remaja, karena anak mempunyai keinginan untuk tidak bergantung pada orang tua lagi dan mulai mencari dukungan dari teman sebayanya. Salah satu faktor yang paling besar dalam perilaku *bullying* yaitu dari teman sebaya yang akan memberikan pengaruh positif atau negatif (Muspita *et al.*, 2017). *Peer group* mempunyai peranan penting pada perkembangan anak. *Peer group* merupakan suatu pusat informasi dan perbandingan tentang dunia di luar lingkungan keluarga. Anak-anak biasanya akan menerima umpan balik tentang kemampuan dari kelompok teman sebayanya, anak-anak juga melihat tindakan yang dilakukan di kelompok tersebut, apakah hal tersebut baik atau lebih buruk yang dilakukan anak lain (Ningsih & Sari, 2018). Konformitas teman sebaya merupakan salah satu faktor dari perudungan, pada anak usia 7 -11 tahun kebanyakan anak meluangkan waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya, semua itu terjadi karena anak mempunyai keinginan yang besar supaya bisa diterima sebagai anggota kelompoknya, anak juga merasa tidak puas etika tidak bersama teman-temannya. Faktor yang mempengaruhi terjadinya konformitas teman sebaya yaitu ukuran kelompok, kohesivitas dan norma sosial. Peranan teman sebaya sangat penting pada usia remaja karena sebagai dorongan untuk



mempunyai kebersamaan di dalam kebiasaan, trend dan nilai akan menjadi kuat sehingga remaja melakukan konformitas pada kelompok teman sebaya (*peer group*) (Saftiani *et al.*, 2018). *Peer group* atau kelompok teman sebaya adalah suatu hubungan yang mempunyai peran penting pada perkembangan anak yaitu perkembangan sosial, perkembangan kognitif, afektif dan perilaku. *Peer group* di dalam perkembangan sosial anak mempunyai peran untuk perkembangan kepribadian, yaitu dalam mengembangkan identitas diri dan mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal di dalam pergaulan kelompok teman sebayanya. *Peer group* juga memberikan dorongan positif atau negatif pada kelompok teman sebaya (Rahmah, 2018). Teman sebaya merupakan pusat informasi tentang dunia di luar lingkungan keluarga, penolakan dari teman sebaya bisa menyebabkan perasaan di musuhi atau kesepian sehingga dapat menimbulkan masalah kriminal. Kelompok teman sebaya yang mempunyai masalah di sekolah akan memberi dampak negatif di lingkungan tersebut (Rohimah, 2016). Internalisasi dapat menyebabkan individu memicu reaksi teman sebaya negatif (misalnya: penolakan teman sebaya dan viktimisasi) yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada masalah yang semakin menginternalisasi dan sebaliknya. Pemuda korban sering digambarkan sebagai tidak populer dan cenderung sangat tidak disukai oleh temannya dan remaja dengan kerentanan seperti masalah internalisasi tampaknya menjadi korban lebih banyak ketika mereka tidak dilindungi secara sosial oleh teman sebaya (Sentse *et al.*, 2017). Intimidasi telah dibedakan sebagai fenomena kelompok, karena timbul dalam interaksi dengan dukungan suatu kelompok. Dukungan sosial menggambarkan agregat dari ketentuan akspresif dan instrumental, baik yang dirasakan atau yang sebenarnya diterima (Herráiz & Gutiérrez, 2016). Asosiasi teman nakal telah diketahui meningkatkan perilaku yang tidak diinginkan secara sosial. Ada empat domain spesifik yang bertanggung jawab untuk proses

pembelajaran nakal (yaitu: asosiasi diferensial, penguatan diferensial, paparan definisi yang mendukung kejahatan dan imitasi). Selain itu, ada banyak upaya yang diarahkan pada pengaruh teman nakal (misalnya: asosiasi diferensial) pada kenakalan. Asosiasi rekan nakal kemudian berteori untuk mempromosikan perilaku sosial yang tidak diinginkan melalui proses sosialisasi anak muda dan efek dari teman sebaya pada perilaku non-normatif (Cho *et al.*, 2019).

Berdasarkan pendapat dari penulis bahwa tindakan *bullying* sering terjadi di sekolah dan lingkungan bermain. Hal ini terjadi karena anak tidak suka dengan teman yang di *bully* atau anak ingin berkuasa di lingkungan tersebut. Tindakan *bullying* kadang di anggap sebagai hal yang biasa atau candaan pada anak sekarang. Anak melakukan *bullying* karena anak ingin disukai oleh banyak teman. Hasil penelitian jurnal dari peneliti sebelumnya yang sudah direview oleh penulis untuk penulisan *literature review* ini, dapat dilihat bahwa *peer group* sangat mempengaruhi tindakan *bullying*. Rendahnya dukungan teman sebaya dan orang tua sangat mempunyai pengaruh di dalam *bullying* dan yang terpenting *bullying* terjadi karena faktor kelompok teman sebaya yang memberi pengaruh negatif pada kelompok teman sebaya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Ada hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar berdasarkan studi empiris dalam lima tahun terakhir.

### Saran

Berdasarkan uraian diatas, saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut: Guru di lingkungan sekolah harus lebih mengawasi atau mengontrol murid-muridnya supaya tidak terjadi tindakan *bullying*, jika terjadi tindakan *bullying* di

sekolah guru harus bertindak tegas atau memberi hukuman biar anak yang melakukan tindakan *bullying* tidak mengulangi tindakan tersebut. Orang tua harus memberi perhatian penuh kepada anaknya dan memberi contoh perilaku atau norma-norma yang baik terhadap anaknya. Anak di lingkungan sekitar atau bermain harus memilih teman yang baik atau teman yang memberi dampak positif bagi dirinya.

## KEPUSTAKAAN

- Aminah, A., & Nurdianah, F. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Siswa. *Jurnal Eksplorasi Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1–9.
- Biswas, T., Scott, J. G., Munir, K., Thomas, H. J., Huda, M. M., Hasan, M. M., David de Vries, T., Baxter, J., & Mamun, A. A. (2020). Global variation in the prevalence of bullying victimisation amongst adolescents: Role of peer and parental supports. *EClinicalMedicine*, 20, 100276. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2020.100276>
- Cho, S., Glassner, S., & Lee, J. M. (2019). Impact of low self-control, parental involvement, and peer relationships on changes of bullying perpetration over time: A latent growth curve model of a sample of South Korean adolescents. *Children and Youth Services Review*, 104(April), 104397. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104397>
- Herráiz, E. D., & Gutiérrez, R. B. (2016). Social Support as a School Victimization Risk Factor. *Journal of Child and Family Studies*, 25(12), 3473–3480. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0503-9>
- Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana? *Pedagogia*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.17509/pgdia.v17i1.13980>
- Korua, S. F. (2017). *Perilaku Bullying Pada Remaja Di Smk*. 3, 2–4.
- Miftahudin, F. M. (2019). Hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku bullying pada anak usia sekolah di salah satu sekolah dasar kota salatiga. *Jurnal Keperawatan*, 1–9.
- Muspita, A., Nurhasanah, & Martunis. (2017). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Siswa Sd Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 31–38.
- Pusdatin Kemenkes RI. (2018). *Data KPAI tentang kekerasan pada anak.pdf*.
- Rachmawati, A. T., Saragih, S., Bullying, P., & Kelas, T. (2019). Efektivitas pelatihan empati terhadap penurunan perilaku bullying ditinjau dari tingkatan kelas. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 132–141.
- Rahmah, H. (2018). Pengaruh Peer Group Terhadap Intensitas Perilaku Bullying Pada Usia Anak. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 17–26. <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.63>
- Rohimah, A. (2016). *Hubungan Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sd Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta*. 16. [http://digilib.unisayogya.ac.id/2028/1/NASKAH\\_PUBLIKASI\\_2.pdf](http://digilib.unisayogya.ac.id/2028/1/NASKAH_PUBLIKASI_2.pdf)
- Sari, S. W. N. & D. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di SDN 63 Lubuk Basung The Factors Influencing Bullying Actions At*

*School-Age Children In Elementary School 63 Lubuk Basung. 9(2).*

Sentse, M., Prinzie, P., & Salmivalli, C. (2017). Testing the Direction of Longitudinal Paths between Victimization, Peer Rejection, and Different Types of Internalizing Problems in Adolescence. *Journal of Abnormal Child Psychology, 45(5)*, 1013–1023.  
<https://doi.org/10.1007/s10802-016-0216-y>

Tiyni Saftiani, Hamiyati, M. Si, R. (2018). *Pengaruh Tingkat Konformitas Teman Sebaya Terhadap Intensitas Perundungan (Bullying) Yang Terjadi Pada Anak* Kata kunci : Perundungan , konformitas , anak , sekolah dasar *The Influence of Peer Conformative Level of Bullying Behaviour Intensity in Childre. 05(01).*

Wakhid, A., Andriani, N. S., & Saparwati, M. (2019). Perilaku Bullying Siswa Usia 10-12 Tahun. *Jurnal Keperawatan Jiwa, 5(1)*, 25.  
<https://doi.org/10.26714/jkj.5.1.2017.25-28>

Xie, H., & Ngai, S. S. yum. (2020). Participant roles of peer bystanders in school bullying situations: Evidence from Wuhan, China. *Children and Youth Services Review, 110*(January), 104762.  
<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.104762>